

**OPTIMALISASI PEMANFAATAN MUSEUM SULTAN SURIANSYAH DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMK NEGERI 4 BANJARMASIN**

Nada Arian¹, Wisnu Subroto², Dewicca Fatma Nadilla³

¹Jurusan Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

²Jurusan Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

³Jurusan Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Alamat e-mail : [1nadaariani786@gmail.com](mailto:nadaariani786@gmail.com)

Alamat e-mail : ² wisnubroto@ulm.ac.id

Alamat e-mail : ³ dewicca.nadilla@ulm.ac.id

ABSTRACT

This study examines the optimization of the utilization of the Sultan Suriansyah Museum as a learning resource in history education at SMK Negeri 4 Banjarmasin. The research is grounded in the fact that museum-based learning is still minimally implemented in schools, even though museums provide authentic historical sources that can significantly enhance students' understanding of local history. The purpose of this study is to describe the forms of museum utilization in history learning and to identify the challenges faced by teachers in optimizing museum-based instructional practices. This study employs a qualitative descriptive approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the Sultan Suriansyah Museum serves as an effective educational medium by increasing students' learning motivation, providing direct experiential learning opportunities, and strengthening their comprehension of the history and culture of the Banjar Sultanate. However, the optimization of museum use remains limited by several constraints, including restricted instructional time, insufficient coordination between the school and museum management, and the absence of routine, curriculum-integrated museum learning programs. This study emphasizes the importance of systematic instructional planning, the development of museum-based learning modules, and strengthened institutional collaboration as key efforts to optimize museums as contextual and meaningful learning resources for history education.

Keywords: history learning, learning resources, Sultan Suriansyah museum

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji optimalisasi pemanfaatan Museum Sultan Suriansyah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di SMK Negeri 4 Banjarmasin. Latar belakang penelitian ini berangkat dari masih minimnya penggunaan museum sebagai media pendidikan, padahal museum menyediakan sumber sejarah autentik yang berpotensi meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemanfaatan museum dalam pembelajaran sejarah serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis museum. Metode penelitian

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Sultan Suriansyah mampu menjadi media pembelajaran yang efektif karena dapat meningkatkan motivasi belajar, menghadirkan pengalaman belajar langsung, serta memperkuat pemahaman siswa mengenai sejarah dan budaya Kesultanan Banjar. Meskipun demikian, optimalisasi pemanfaatannya masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya koordinasi antara sekolah dan pihak museum, serta belum tersedianya program pembelajaran museum yang bersifat rutin dan terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Penelitian ini menegaskan pentingnya perencanaan pembelajaran yang sistematis, pengembangan modul museum, serta penguatan kerja sama institusional sebagai upaya optimalisasi pemanfaatan museum dalam pembelajaran sejarah.

Kata Kunci: pembelajaran sejarah, sumber belajar, museum Sultan Suriansyah

A. Pendahuluan

Museum merupakan institusi edukatif dan kultural yang berfungsi mengumpulkan, merawat, dan mengomunikasikan warisan budaya kepada masyarakat. Dalam konteks pendidikan, museum berperan sebagai sumber belajar yang menyediakan berbagai artefak autentik yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman langsung dalam memahami peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah yang memanfaatkan museum menjadi lebih bermakna karena siswa dapat mengamati bukti konkret dari masa lalu dan tidak hanya mengandalkan buku teks (Chatulistiwa et al., 2024).

Di Indonesia, penggunaan museum sebagai media pembelajaran sebenarnya telah didorong melalui kebijakan pemerintah, namun

implementasinya belum optimal. Banyak sekolah masih memandang museum hanya sebagai objek wisata, bukan sebagai sumber belajar. Situasi tersebut juga terjadi di Banjarmasin. Museum Sultan Suriansyah yang menyimpan sejarah Kesultanan Banjar belum dimanfaatkan secara maksimal oleh sekolah-sekolah untuk pembelajaran sejarah (Lestari & Susanti, 2023).

SMK Negeri 4 Banjarmasin menjadi salah satu sekolah yang telah memanfaatkan museum ini melalui kegiatan kunjungan belajar, observasi koleksi, serta diskusi materi sejarah local. Pemanfaatan museum terbukti meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat kemampuan berpikir historis, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Namun guru menghadapi sejumlah

kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya kerja sama struktural dengan pihak museum, dan belum adanya program rutin yang terintegrasi dengan kurikulum (Putri & Wibowo, 2024).

Atas dasar itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pemanfaatan Museum Sultan Suriansyah sebagai sumber belajar serta menggali upaya optimalisasi yang dapat dilakukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pemanfaatan museum Sultan Suriansyah sebagai sumber belajar serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah di sekolah. Selanjutnya melakukan wawancara, wawancara dilakukan kepada guru sejarah, siswa, serta pihak pengelola museum untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pemanfaatan museum dan Upaya optimalisasi untuk memperoleh informasi

mengenai pemanfaatan museum sebagai sumber belajar.

Tabel 1. Data narasumber penelitian

No	Nama Narasumber	Umur	Pekerjaan / Peran	Kode
1	Aji	42	Kurator / Pemandu Museum Sultan Suriansyah	N1
2	Abah Sultan	49	Ketua Yayasan Sultan Suriansyah	N2
3	Muhammad Rizali, S.Pd	44	Guru Sejarah SMKN 4 Banjarmasin	N3
4	Adelia Putri Hendrawan	17	Siswi SMKN 4 Banjarmasin	N4
5	M. Idbam	17	Siswa SMKN 4 Banjarmasin	N5
6	Nur Viona Nabilia	17	Siswi SMKN 4 Banjarmasin	N6

Selanjutnya terakhir melakukan studi dokumen, studi dokumen dilakukan terhadap berbagai dokumen pembelajaran, seperti RPP, silabus, lembar tugas siswa, bahan ajar, dan catatan kegiatan kunjungan museum yang disusun oleh guru sejarah serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan proses pembelajaran sejarah. Dokumentasi berupa foto kegiatan, koleksi museum, serta perangkat pembelajaran guru juga digunakan sebagai sumber pendukung. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan

Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan utama yang berlangsung secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Tahapan tersebut meliputi:

1) Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data mentah yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pada tahap ini peneliti mengelompokkan data terkait pemanfaatan Museum Sultan Suriansyah sebagai sumber belajar, mencatat informasi penting, serta menghilangkan data yang tidak relevan agar proses analisis menjadi lebih terarah.

2) Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel narasumber, kutipan hasil wawancara, dan dokumentasi pendukung. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami keseluruhan temuan penelitian, melihat pola, serta

menemukan hubungan antarkomponen data.

3) Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul selama proses analisis. Kesimpulan dirumuskan secara sistematis dengan mempertimbangkan seluruh data yang telah dianalisis, sehingga menghasilkan pemahaman yang akurat mengenai pemanfaatan Museum Sultan Suriansyah sebagai sumber belajar serta upaya optimalisasi yang dapat dilakukan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperkuat melalui triangulasi teknik (observasi, wawancara, studi dokumen) dan triangulasi sumber, sehingga data yang diperoleh lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara singkat, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Museum Sultan Suriansyah oleh guru sejarah di SMK Negeri 4 Banjarmasin dilakukan melalui beberapa kegiatan sederhana, yaitu kunjungan langsung ke museum, pengamatan koleksi, pencatatan informasi artefak, tanya jawab dengan petugas museum, dan

penugasan rangkuman setelah kunjungan.

Berdasarkan observasi, siswa tampak aktif mengamati koleksi dan mencatat informasi dasar mengenai peninggalan Kesultanan Banjar. Dari wawancara dengan guru, kegiatan ini dinilai membantu siswa memahami materi sejarah lokal karena mereka dapat melihat langsung objek yang dipelajari.

Temuan tersebut diperkuat oleh data pada tabel berikut:

Tabel 2. Pemanfaatan Museum Sultan Suriansyah dalam Pembelajaran Sejarah

No Kegiatan	Deskripsi Singkat
1 Kunjungan museum	Guru membawa siswa mengunjungi Museum Sultan Suriansyah.
2 Melihat koleksi	Siswa mengamati koleksi peninggalan Kesultanan Banjar.
3 Mencatat informasi	Siswa mencatat nama dan penjelasan singkat koleksi.
4 Bertanya kepada petugas	Siswa mengajukan pertanyaan sederhana.
5 Membuat rangkuman	Siswa menuliskan laporan singkat hasil kunjungan.

Selain hasil positif tersebut, penelitian juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis museum, yaitu terbatasnya waktu pembelajaran sehingga kunjungan tidak dapat dilakukan secara rutin, kurangnya koordinasi antara sekolah dan pihak

museum, serta belum adanya program pembelajaran museum yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Temuan tersebut diperkuat oleh data pada tabel berikut :

Tabel 3. Kendala Pemanfaatan Museum Sultan Suriansyah dalam Pembelajaran Sejarah

No	Kendala	Deskripsi Singkat
1	Waktu pembelajaran terbatas	Kunjungan museum tidak dapat dilakukan secara rutin karena jam pelajaran sejarah yang relatif sedikit.
2	Koordinasi sekolah–museum kurang optimal	Guru kesulitan mengatur jadwal kunjungan karena belum adanya kerja sama terstruktur antara sekolah dan museum.
3	Tidak ada program kunjungan rutin	Kegiatan museum belum terintegrasi dalam kalender sekolah sehingga hanya dilakukan jika ada kesempatan.
4	Keterbatasan fasilitas	Transportasi sekolah terbatas sehingga tidak semua kelas dapat mengikuti kegiatan secara bersamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Museum Sultan Suriansyah dalam pembelajaran sejarah di SMK Negeri 4 Banjarmasin memberikan dampak positif bagi pemahaman siswa terhadap sejarah lokal. Kegiatan sederhana seperti kunjungan museum, observasi koleksi, pencatatan informasi, tanya jawab dengan petugas, serta pembuatan rangkuman akhir, memungkinkan siswa berinteraksi

secara langsung dengan artefak peninggalan Kesultanan Banjar. Interaksi ini menjadi pengalaman belajar yang bermakna karena siswa tidak hanya memperoleh informasi dari buku teks, tetapi juga melihat bentuk fisik dari objek sejarah yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan bahwa keterlibatan langsung siswa dengan objek dan lingkungan belajar dapat meningkatkan pemahaman materi (Amalia & Hariyono, 2022).

Pemanfaatan museum juga terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan aktif bertanya ketika melihat koleksi museum dibandingkan saat pembelajaran di kelas. Temuan ini mendukung pandangan bahwa museum dapat menjadi media pembelajaran yang efektif karena menyajikan sumber belajar autentik yang mampu menarik perhatian dan rasa ingin tahu siswa. Dengan demikian, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda sejarah, tetapi juga sebagai ruang edukatif yang dapat memperkaya proses

pembelajaran sejarah (Ilmiyanor, 2022).

Namun, berbagai kendala ditemukan dalam proses pelaksanaannya. Keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan kegiatan kunjungan museum tidak dapat dilakukan secara rutin. Selain itu, koordinasi antara sekolah dan pihak museum belum terstruktur, sehingga guru kesulitan menetapkan jadwal kunjungan yang sesuai. Tidak adanya program kunjungan museum yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah juga menjadi hambatan, ditambah dengan keterbatasan fasilitas transportasi yang membuat tidak semua kelas dapat mengikuti kegiatan secara bersamaan.

Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan museum belum dilakukan secara optimal dan masih memerlukan dukungan institusional. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya kerja sama formal antara sekolah dan pihak museum agar kegiatan dapat direncanakan secara teratur. Selain itu, pengembangan modul pembelajaran berbasis museum dapat membantu guru mengintegrasikan kegiatan kunjungan

dalam proses pembelajaran secara sistematis.

Dengan dukungan tersebut, museum dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber belajar yang kontekstual dan relevan bagi siswa.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Museum Sultan Suriansyah dalam pembelajaran sejarah di SMK Negeri 4 Banjarmasin memberikan dampak positif bagi pemahaman siswa terhadap sejarah lokal. Kegiatan sederhana seperti kunjungan museum, observasi koleksi, pencatatan informasi, tanya jawab dengan petugas, serta pembuatan rangkuman akhir, memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan artefak peninggalan Kesultanan Banjar. Interaksi ini menjadi pengalaman belajar yang bermakna karena siswa tidak hanya memperoleh informasi dari buku teks, tetapi juga melihat bentuk fisik dari objek sejarah yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan bahwa keterlibatan langsung siswa dengan objek dan

lingkungan belajar dapat meningkatkan pemahaman materi.

Pemanfaatan museum juga terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan aktif bertanya ketika melihat koleksi museum dibandingkan saat pembelajaran di kelas. Temuan ini mendukung pandangan bahwa museum dapat menjadi media pembelajaran yang efektif karena menyajikan sumber belajar autentik yang mampu menarik perhatian dan rasa ingin tahu siswa. Dengan demikian, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda sejarah, tetapi juga sebagai ruang edukatif yang dapat memperkaya proses pembelajaran sejarah.

Namun, berbagai kendala ditemukan dalam proses pelaksanaannya. Keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan kegiatan kunjungan museum tidak dapat dilakukan secara rutin. Selain itu, koordinasi antara sekolah dan pihak museum belum terstruktur, sehingga guru kesulitan menetapkan jadwal kunjungan yang sesuai. Tidak adanya program kunjungan museum yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah juga menjadi hambatan, ditambah

dengan keterbatasan fasilitas transportasi yang membuat tidak semua kelas dapat mengikuti kegiatan secara bersamaan. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan museum belum dilakukan secara optimal dan masih memerlukan dukungan institusional.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya kerja sama formal antara sekolah dan pihak museum agar kegiatan dapat direncanakan secara teratur. Selain itu, pengembangan modul pembelajaran berbasis museum dapat membantu guru mengintegrasikan kegiatan kunjungan dalam proses pembelajaran secara sistematis. Dengan dukungan tersebut, museum dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber belajar yang kontekstual dan relevan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel in Press :

Chatulistiwa, D., Mustika, N., Khairunnisa, S., & Santoso, G. (2024). *Peran Museum Pendidikan Nasional sebagai media dalam pembelajaran sejarah*. Artikel in press, 3(2).

Jurnal :

Amalia, A., & Hariyono, E. (2022). Penerapan experiential

learning pada materi perubahan iklim untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(1), 134.
<https://doi.org/10.28926/briliant.v7i1.934>

Ilmiyanor, M. (2022). Benda-benda hasil kebudayaan di Museum Sultan Suriansyah sebagai sumber belajar IPS. *Open Science Framework*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/pfyhw>

Lestari, N. M., & Susanti, L. R. R. (2023). Museum Pahlawan Nasional A.K. Gani sebagai sumber sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 54–64.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4239>

Putri, N. R., & Wibowo, A. (2024). Penguatan pembelajaran sejarah berbasis konteks lokal melalui media museum. *Jurnal Kajian Pendidikan Sosial*, 9(1), 45–56.

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
<https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>